

Konsep Dasar Pendidikan dalam al-Qur'an

Muhammad Wahyudi

SekolahTinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: ucokpuxa1111.ibien@gmail.com

Abstrak

Dalam al-Qur'an telah banyak isyarat mengenai pentingnya pendidikan. Bahkan jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain; Menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, ftrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat . Untuk mengkaji aspek pendidikan dalam al-Qur'an maka makalah ini sengaja dibuat, untuk mengetahui pengertian pendidikan, istilah-istilah pendidikan dalam al-Qur'an, hakikat dan prinsip dasar, serta analisis problem di dunia pendidikan Islam terutama di Indonesia, bagaimana konsep ideal pendidikan Islam, dan bagaimana realitas pendidikan Islam di Indonesia? serta bagaimana mewujudkan pendidikan Islam yang bermutu?

Kata kunci: al-Qur'an, pendidikan, ideal

Pendahuluan

Konsep “pendidikan islam” seringkali mengundang keragaman arti, pendidikan islam seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti sempit yaitu proses belajar mengajar dimana islam sebagai “core curricullum”. Pendidikan islam bisa pula berarti lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan yang menjadikan islam sebagai identitasnya, baik dinyatakan dengan semata-sama maupun samar. Perkembangan terakhir memberikan pengertian bahwa pendidikan islam diberi arti lebih subtansial sifatnya, yaitu bukan sebagai proses belajar mengajar, maupun jenis kelembagaan, akan tetapi lebih menekankan sebagai suatu iklim pendidikan atau “education atmosphere”, yaitu suatu suasana pendidikan yang islami, memberi nafas keislaman pada semua elemen sistem pendidikan yang ada.

Islam sebagai sistem nilai universal dan diyakini mutlak kebenarannya seharusnya memberi paradigma filosofis dan teologis terhadap pendidikan islam itu sendiri. Tetapi sayangnya pengertian pendidikan islam yang berkembang dalam masyarakat baru sekedar menerapkan etika islam dalam pemanfaatannya sebagai sebuah nama dari lembaga pendidikan yang

dikelola oleh kaum muslimin. Padahal yang namanya pendidikan islam seharusnya mengejawantahkan nilai-nilai islam dalam pendidikan baik secara ontologi, epistemologi dan aksiologi. oleh karenanya yang dinamakan pendidikan islam berarti segala sesuatu baik kurikulum, sistem, metode dan lain sebagainya harus berlandaskan pada nilai-nilai islam, hal ini mengandung arti bahwa al-Qur'an dan al-Hadist menjadi landasannya.

Ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan islam, yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan matan sunnah secara mendalam dan komperhensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut, yaitu *al-Tazkiyah*, *al-Maw'izah*, *al-Tafaqquh*, *al-Tilawah*, *al-Tahdhib*, *al-Irsyad*, *al-Tabyin*, *al-Tafakkur*, *al-Ta'aqqul*, dan *al-Tadabbur*.

Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Sebagian besar umat islam sepakat menetapkan sumber ajaran islam itu adalah al-Qur'an, al-Sunnah dan Ijtihad. Kesepakatan itu tidak semata didasarkan kemauan bersama tapi kepada dasar-dasar normatif yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah sendiri, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' 105:

Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang yang khianat.¹

Maka Patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali Termasuk orang yang ragu-ragu.²

Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selamanya apabila berpegangan dengan kedua hal tersebut, yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. (HR.Malik)

Begitu pula penetapan al-Sunnah sebagai sumber ajaran islam didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan al-Sunnah seperti akan disebutkan di bawah ini:

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang

¹ QS. Al-Nisa': 105.

² QS. al-An'am: 114.

miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.³

Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.⁴

Sedangkan penetapan ijtihad sebagai sumber ajaran islam sebagaimana sumber yang lain didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an dan al-Sunnah yang lain seperti:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵

Dalam penjelasan Al-Quran dan Sunnah sebagaimana tersebut di atas telah dijabarkan secara jelas dan gamblang tentang sumber-sumber ajaran islam dengan prioritas pertama pada Al-Qur'an, kedua pada Al-Sunnah dan ketiga pada ijtihad.⁶

Jika disimak ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz 114 surat dan sekitar 6000-an ayat, ternyata ayat-ayat Qur'an tersebut tidak mengungkapkan tujuan pendidikan secara rinci dan tegas. Namun isyarat tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu yang di dapat dari proses pendidikan banyak diungkap di dalamnya. al-Qur'an menggunakan kata ilmu dengan menggunakan fariasinya tidak kurang dari 408 kali, pengulangan semua materi dan kata ilmu ini menunjukkan akan keutamaan dan kedudukan ilmu itu sendiri, bahkan semangat keilmuan ini dijabarkan dengan semangat ketauhidan. Turunnya surta al-Alaq sebagai bukti penjabaran tesebut. Semangat tauhid tampak pada penyadaran *ontologis* manusia bahwa ia makhluk yang diciptakan Allah dari segumpal darah, sementara semangat keilmuan nampak penyadaran etis bahwa selain pencipta, Allah juga memberikan ilmu kepada manusia lewat goresan pena-Nya.⁷

Sedangkan menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya hendaknya mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan

³ QS. al-Hashr: 7.

⁴ QS. al-Nūr: 56.

⁵ QS. al-Nisā': 59.

⁶ Tim IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2004), 12-15.

⁷ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, 58-59.

hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat. Dengan kata lain bahwa pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak dapat diperoleh manusia kecuali pendidikan.⁸

Ali Ashraf, mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya mengadakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi seluruh aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.⁹

Sedangkan tujuan tertinggi pendidikan dikemukakan oleh al-Syaibani, adalah mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.¹⁰ Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara akademis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah di bumi.¹¹

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly dalam karya al-Rasyidin, tujuan Pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi; Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini. Menjelaskan hubungannya dalam makhluk sosial dan tanggungjawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya, untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. Menjelaskan hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta.¹²

Atas dasar ini, Quraisy Shihab dalam bukunya *membumikan al-Qur'an* bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹³

⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 57.

⁹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 2.

¹⁰ Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 410.

¹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa*, 67.

¹² Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendidikan Historis, Teoritis, dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 37.

¹³ Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 173.

Aspek Kajian dalam Pendidikan

Sebagaimana pembahasan terdahulu, bahwa tujuan pendidikan dalam al-Qur'an adalah mengabdikan diri kepada Allah SWT, agar tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan benar, Allah telah menganugerahkan kepada manusia seperangkat potensi yang dapat ditumbuh kembangkan melalui pendidikan. Seperangkat potensi yang dimaksud adalah alat peraba, alat pencium, alat pendengaran, alat penglihatan, akal, qalbu, nafs, ruh dan keimanan. Potensi yang ada ini dikembangkan seoptimal mungkin untuk mengabdikan diri kepada Allah.

Potensi-potensi yang ada pada jiwa manusia, merupakan pengembangan dari aspek jasmani dan rohani, aspek rohani dalam kajian ini dipisah menjadi dua yaitu aspek akal dan jiwa. Oleh karena itu aspek kajian dalam pendidikan terfokus pada ketiga aspek tersebut. Pembinaan aspek jasmani akan menghasilkan keterampilan, pembinaan aspek akal akan menghasilkan ilmu pengetahuan dan pembinaan aspek jiwa akan menghasilkan kesucian dan etika (akhlak).¹⁴

Dengan demikian diharapkan terwujud manusia yang *tri dimensi* dalam satu keseimbangan yaitu amal, ilmu dan iman, keterampilan pikir dan dzikir, intelek, usaha dan do'a. Itulah barang kali al-Qur'an sering menyebutkannya dengan istilah *ulū al-bāb*.¹⁵

A. Aspek jasmani

Kondisi fisik seseorang selalu menjadi alat pertimbangan dan perbandingan antara orang satu dengan yang lainnya dalam menentukan suatu pilihan, apakah itu pilihan sebagai pendamping hidup maupun pilihan sebagai tenaga-tenaga teknis yang memerlukan aktivitas jasmani manusia. Pendek kata faktor jasmani yang baik menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan seseorang. Di antara ciri sebagai jasmani yang baik adalah jasmani yang kuat dan sehat. Dengan pertimbangan kekuatan dan kesehatan jasmani ini pulalah Allah memilih seseorang menjadi Nabi.

Konsekuensi logis dari ajaran ini mempunyai makna bahwa siapapun yang tidak bekerja hidupnya tidak produktif dan tidak punya arti, sehingga tergolong orang yang tidak mensyukuri nikmat hidup dan bahkan secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai orang yang mengingkari amanah yang dibebankan kepadanya sebagai *khalifah*. Di sisi lain orang yang bekerja untuk menghidupi keluarganya tergolong *jihad fi sabilillah*.

Penghargaan Islam terhadap hasil karya dan upaya manusia ditempatkan pada dimensi yang setara setelah iman "*kemiskinan itu sesungguhnya lebih mendekati kepada kekufuran*" Bahkan bekerja dapat menjadikan jasmani diampuninya dosa-sosa manusia.

¹⁴ M. Jindar Wahyuni, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, 67.

¹⁵ Lihat QS. al-Baqarah: 179, 197. QS. al-Mā'idah: 100. QS. al-Ṭālaq: 10, 11, 37, 190, 191. QS. Yūsof: 111. QS. al-Ra'd: 19 dan sebagainya.

Untuk menghasilkan prestasi dan hasil karya yang baik, maksimal dan profesional ternyata tidak cukup dengan kekuatan dan kesehatan jasmani saja tapi perlu didukung dengan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan, karena “*apabila suatu urusan (pekerjaan) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya*” Dan disinilah perlunya pendidikan dan pelatihan agar menjadi tenaga-tenaga trampil dan profesional sehingga menjadi tenaga yang bersumber daya manusia yang berkualitas.

Di dalam al-Qur'an isyarat tentang pendidikan ketrampilan ini diisyaratkan oleh Nabi Daud dengan keterampilannya membuat baju besi untuk berperang. Keterampilan Dzulkarnain dalam melelehkan besi dan membuat benteng pertahanan dari besi. Keterampilan kaum muslimin dalam berjihad. Keterampilan Nabi Yusuf dalam bidang administrasi ketatanegaraan. Bahkan manusia dengan keterampilan yang ia miliki ditantang untuk menerobos ke penjuru langit dan bumi, dan sebagainya. Dalam hal pendidikan keterampilan ini, Rasulullah SAW pernah memerintahkan agar mendidik anak untuk berenang, memanah, dan menunggang kuda.

Dengan demikian pendidikan keterampilan ini sangat perlu apalagi di zaman kemajuan teknologi yang sangat canggih sekarang ini yang memerlukan banyak tenaga yang memiliki keterampilan-keterampilan tertentu secara profesional. Meskipun bentuk dan jenis ketrampilan ini sangat luas dan fleksibel sesuai dengan kondisi dan situasi dimana seseorang itu berada.

B. Aspek jiwa

Jiwa merupakan bagian dari sisi kedalaman rohani manusia yang dapat memotivasi diri untuk melakukan aktivitas yang bermakna bagi diri maupun kepentingan manusia secara kolektif. Bahkan Allah juga tidak akan melakukan perubahan pada suatu komunitas masyarakat, jika jiwa para anggotanya tidak di ubah terlebih dahulu. Perubahan ini tentunya menuju pada perubahan yang positif, karena memang Allah telah memberi potensi kepada jiwa manusia itu untuk berbuat baik maupun buruk.

Berkaitan dengan ini amat menarik untuk memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang banyak menggunakan lafadz *dhulm* dalam arti kejahatan, ayat-ayat itu antara lain terdapat dalam surat no.2: 54,57, 95,114, 231, 272, 279, 281. 3: 108, 117, 135, 161, 182. 4: 3, 30, 40, 49, 64, 77, 97, 110, 124, 148. 5: 2, 107. 6: 21, 34, 131, 160. 7: 23, 160, 165, 851, 60. 9: 36, 70. 10: 47, 57, 90. 11: 101. 14: 45. 16: 33, 41, 111, 115, 118. 17: 71. 18: 87. 21: 46, 64. 22: 10, 39, 60. 23: 62, 28: 16, 76. 29: 40. 34: 19. 35: 32. 41: 46. 42: 41. 43: 39, 76. 49: 9. Dan 50: 29.

Keimanan yang menghujam ke dalam jiwa manusia akan memantulkan energi hidup yang penuh vitalitas, teguh, dan tegar dalam usaha tanpa mengenal putus asa sambil tetap berdo'a dan siap menerima

kenyataan yang ada. Itulah yang diisyaratkan al-Qur'an bahwa kesucian jiwa manusia akan meraih keberhasilan dan kesuksesan hidupnya.¹⁶

C. Aspek akal

Akal merupakan daya atau energi yang dapat dipergunakan untuk memahami sumber-sumber pengetahuan yang didalam al-Qur'an biasa disebut dengan *ayat*, yang berarti tanda atau fenomena, baik fenomena *qouliyyah* berupa waktu yang tersurat dalam al-Qur'an,¹⁷ maupun fenomena *qauliyyah* yang terdapat dalam alam semesta,¹⁸ dan diri manusia.¹⁹

Sedangkan cara memperoleh ilmu pengetahuan al-Qur'an menyebutkan tiga macam cara. Pertama, melalui tingkat pengamatan yang tingkat kebenarannya ada pada taraf '*ayn al-yaqin*,²⁰ dan pengetahuan ini bergantung pada pengalaman aktual (observasi dan eksperimen). Kedua, melalui nalar, yang tingkat kebenarannya ada pada taraf '*ilmu al-yaqin*.²¹ Kebenaran pengetahuan rasional ini bergantung kepada kebenaran asumsi-asumsi atau postulat-postulatnya seperti pada deduksi atau probabilitas-probabilitas pada induksi. Ketiga, melalui pengalaman batin, yang tingkat kebenarannya pada taraf *haq al-yaqin*.²² kebenaran pengetahuan transendental ini bergantung pada bimbingan ilahiah baik dalam bentuk insting,²³ intuisi,²⁴ inspirasi,²⁵ maupun wahyu.²⁶ Dalam kebenaran pengetahuan ini bersifat mutlak oleh karena itu berada pada taraf yang paling tinggi.

Orang yang selalu berfikir menggunakan akalnya, akan menemukan berbagai ilmu pengetahuan, terutama seluk beluk alam sekitarnya termasuk hubungan antar sesama manusia, hubungan antara manusia dengan makhluk hidup yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan fisik baik di darat, di laut, di dalam perut bumi serta di luar angkasa. Dengan demikian akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang cerdas dan banyak memiliki ilmu pengetahuan, itulah barangkali oleh masyarakat sering menyebutnya dengan intelektual atau cendekiawan, al Qur'an sering menyebutnya dengan *ulul albab*.²⁷

¹⁶ QS. al-Shams: 9-10.

¹⁷ QS. Ali Imran: 164

¹⁸ QS. al-Baqarah: 164

¹⁹ QS. Fuṣilat: 53

²⁰ QS. al-Takāthur: 7

²¹ QS. al-Takāthur: 5

²² QS. al-Hāqah: 51

²³ QS. al-Nahl: 68

²⁴ QS. Fuṣilat: 30

²⁵ QS. al-Qaṣaṣ: 7

²⁶ QS. al-Nisā': 163, 164, 170

²⁷ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, 68-74.

Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Al-Qur'an

Menurut Hamdana Ihsan dan A Fu'ad Ihsan sebagaimana dikutip oleh Sama'un Bakry, memberi gambaran mengenai prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis untuk memperlancar proses kependidikan Islam. Prinsip-prinsip dimaksud adalah:

A. Prinsip memberikan suasana kegembiraan

Dalam proses pendidikan, pemberian suasana gembira sangat diperhatikan, hal ini dikarenakan dengan suasana gembira tersebut akan menimbulkan hal yang positif, misalnya lebih termotivasi untuk terus belajar. Sebagaimana firman Allah yang diuraikan dalam QS. Al-Baqarah ayat 25:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.²⁸

B. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut

Prinsip ini dalam pembelajaran sangat diperlukan, seorang guru memberikan pendekatan kepada siswa dengan berkata yang baik dan sopan. Hal ini akan lebih terkesan kepada siswa daripada dengan cara yang kasar lagi menyindir. Hal ini didasarkan pada firman Allah QS Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.²⁹ kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

C. Prinsip memberikan model perilaku yang baik

Anak didik dapat memperoleh contoh perilaku melalui pengamatan dan peniruan yang tepat guna dalam proses belajar mengajar. Guru sangat berperan dalam hal ini, guru adalah figur siswa. Guru yang berperilaku baik akan lebih disegani oleh siswa, dan tentunya akan mendukung dalam

²⁸ Kenikmatan surga adalah kenikmatan yang serba lengkap baik jasmani maupun rohani.

²⁹ Maksudnya urusan peperangan dan hal-hal duniawi seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain.

mencapai tujuan pembelajaran yaitu perubahan perilaku pada siswa. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS Al Ahzab ayat 21

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

D. Prinsip praktek (pengamalan secara aktif)

Mendorong anak didik untuk mengamalkan semua pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar, atau pengalaman dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati, sehingga nilai-nilai yang telah ditransformasikan atau diinternalisasikan kedalam diri manusia anak didik, menghasilkan buah yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat sekitarnya.

E. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Penyuluhan

Prinsip kasih sayang, prinsip bimbingan dan penyuluhan terhadap anak didik.³⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah QS Al Anbiya ayat 107 :

"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."³¹

Penutup

Penggunaan kata ilmu dalam Qur'an menunjukkan keutamaan dan kedudukan ilmu itu sendiri. Poin utama yang digaungkan dalam konsep ilmu ini adalah aspek ketauhidannya. Ini tampak pada penyadaran *ontologis* manusia bahwa ia makhluk yang diciptakan Allah. Oleh karenanya, dalam proses pencapaian ilmu tersebut, hendaknya mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah. Caranya, dengan berusaha melahirkan suatu seimbang dalam kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Sehingga, pendekatan diri kepada Allah adalah tujuan utama dari pendidikan.

Aspek-aspek yang pendidikan harus mencakup seperangkat potensi indera manusia, seperti peraba, pencium, pedengaran, penglihatan, akal, *qalb*, *nafs*, *rūh* dan keimanan. Pembinaan potensi jasmani akan menghasilkan berbagai macam keterampilan, sedangkan pembinaan aspek akal akan menghasilkan ilmu pengetahuan, serta pembinaan jiwa akan menghasilkan kesucian dan etika. Dengan demikian diharapkan terwujud manusia yang tri dimensi dalam satu keseimbangan yaitu amal, ilmu dan iman, keterampilan pikir dan dzikir, intelek, usaha dan do'a.

Daftar pustaka

Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

³⁰ Sama'un Bakri, *Mengagas Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 85-87.

³¹ QS. al-Anbiyā': 107.

- Bakri, Sama'un. *Mengagas Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Fu'ad, Muhammad et. al. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Beyrut: Dar Al Fikr, 1987.
- Mujib, Abdul. Et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rasyidin (al) et. al. *Pendidikan Historis, Teoritis, dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar*, vol. 1. Kairo: Dar Al-Manar, 1373H.
- Rusn, Abidin b. *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Shihab, H. M. Quraisy. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Syaibany (al), Omar Mohammad al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tim IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2004.
- Wahyudi, M. Jindar. *Nalar Pendidikan Qur'ani*. Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, t.th.